

ANALYSIS OF THE VALUES OF PANCASILA SYMBOL MEANING IN MOTION DANCE TORTOR AT TOBA BATAK MARRIAGE CEREMONY IN DISTRICT OF ROKAN HULU TAMBUSAI

Dormina¹, Hambali², Supentri³
dormina7@gmail.com¹, unri.hambali@yahoo.com², supentri@lecturer.unri.ac.id³
No. Hp: 085271463456

*Pancasila and Citizenship Education Program
Faculty of Teacher Training and Education
UNIVERSITAS RIAU*

Abstract: this event will be based on Research by the traditions of the societies conducted by Tortor Subdistrict Tambusai Rokan Hulu. Formulation of the problem in this research is whether there are values of Pancasila symbol meaning in motion dance Tortor at Toba Batak Marriage in Upacra Subdistrict Tambusai Rokan Hulu. His goal was to find out the values of Pancasila symbol meanings contained in the motion dance tortor at Toba Batak Marriage Ceremony in district Tambusai Rokan Hulu. In January of 2019 until February 2019. This research is a descriptive qualitative become respondents in this study were respondents chosen by purposive sampling as required. As for the respondents examined are as follows: the Chairman of the customs, public figures, and batak communities that exist in district Tambusai. Using data collection techniques: observation, documentation, interviews, now with engineering data analysis. Using techniques of data analysis: data collection, classify the answers reponden, determine the large percentage of alternative answers of respondents using the formula $P = f/n \times 100\%$ present in the form of tables, and draw conclusions. Based on the results of the study show that there are values of Pancasila was the fifth sila i.e., divinity of the one true God, just and civilized humanity, the unity of Indonesia, led by populist wisdom wisdom in consultative representation and social justice for all the people of Indonesia. Based on the recapitulation of the first sila is the amount of data the most high are answered by the respondent and the third sila sila sila is four and the lowest are answered by the respondents, Pancasila values contained in tortor tradition in district Tabusai Rokan Hulu.

Key Words: Values Of Pancasila, Tortor

ANALISIS NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MAKNA SIMBOL GERAK TARIAN *TORTOR* PADA UPACARA PERKAWINAN BATAK TOBA DI KECAMATAN TAMBUSAI KABUPATEN ROKAN HULU

Dormina¹, Hambali², Supentri³
dormina7@gmail.com¹, unri.hambali@yahoo.com², supentri@lecturer.unri.ac.id³
No. Hp: 085271463456

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh Tradisi *Tortor* yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat nilai-nilai Pancasila dalam makna simbol gerak tarian *Tortor* pada Upacara Perkawinan Batak Toba di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Tujuannya untuk mengetahui nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam makna simbol gerak tarian *tortor* pada Upacara Perkawinan Batak Toba di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Pada bulan Januari 2019 sampai dengan Februari 2019. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah responden dipilih secara *purposive sampling* sesuai kebutuhan. Adapun responden yang diteliti adalah sebagai berikut: ketua adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat suku batak yang ada di Kecamatan Tambusai. Menggunakan teknik pengumpulan data: observasi, angket, wawancara, dokumentasi dengan teknik Analisis data. Menggunakan teknik analisis data: Pengumpulan data, Mengklasifikasikan alternatif jawaban reponden, Menentukan besar persentase alternatif jawaban responden dengan menggunakan rumus $P = f/n \times 100 \%$ menyajikan dalam bentuk tabel, dan Menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila dari ke-lima sila yaitu, ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Berdasarkan rekapitulasi data sila pertama adalah jumlah yang paling tinggi yang dijawab oleh responden dan sila ke tiga dan sila empat adalah sila yang terendah yang dijawab oleh responden, nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi *tortor* di Kecamatan Tabusai Kabupaten Rokan Hulu.

Kata Kunci : Nilai Pancasila, *Tortor*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang dibentuk dari keaneka ragaman suku menjadi satu Indonesia sejak fase zaman kerajaan nusantara, yang mana negara Indonesia memegang teguh kebinekaan yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi suatu kesatuan yang utuh dalam keaneka ragaman suku yang ada di Indonesia.

Pancasila menjadi batasan kehidupan masyarakat Indonesia secara khusus Pancasila telah ada dalam segala aspek kehidupan rakyat Indonesia terkecuali bagi mereka yang tidak Pancasila. Pancasila lahir pada 1 Juni dan ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945 bersama-sama dengan UUD 1945. Bunyi dan ucapan Pancasila yang benar berdasarkan inpres Nomor 12 tahun 1968 adalah

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Hampir sebagian masyarakat dalam kehidupannya diatur oleh kebudayaan yang menyertai kebudayaan sebagai : (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, dimana makna dan simbol tersebut individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, dimana melalui bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap lingkungan; (3) suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan (4) kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi (Dadang Supardan 2011).

Pancasila adalah dapat berupa hasil budaya bangsa Indonesia yang berupa lembaran sejarah bukti-bukti sejarah, benda-benda sejarah budaya, lembaran negara, lembaran hukum maupun naskah-naskah kenegaraan lainnya, maupun adat-istiadat bangsa Indonesia sendiri (Kaelan 2010).

Sementara tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun, apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya dapat dikatakan sebagai tradisi (Dadang Supardan 2011).

Kebudayaan adalah ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri. Gagasan itu satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi satu sistem. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem ini sistem budaya atau *Cultural system*. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini yaitu *adat* atau *adat-istiadat* untuk bentuk jamaknya (Koentjaraningrat, 2009).

Tarian Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, *Tortor* berhubungan erat dengan upacara adat, upacara ritual, maupun untuk hiburan. Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba disebut *Tortor*, sedangkan penari biasa disebut dengan Panortor. *Tortor* memiliki prinsip semangat kebersamaan, rasa persaudaraan, atau solidaritas untuk

kepentingan bersama. Tarian Batak yang mempunyai keistimewaan sendiri, selain mempunyai keunikan menyampaikan makna dalam tarian, juga menjadi proses pemberian dan penerimaan adat dalam sistem kekerabatan Batak melalui komunikasi nonverbal yang menggunakan simbol-simbol, tarian ini juga mempunyai keunikan di tiap makna simbol yang sesuai dengan ketentuan adat istiadat batak Toba yang mempunyai arti atau nasehat adat yang terkandung dalam makna simbol dalam tarian ini.

Tarian *Tortor* adalah seni tarian dengan menggerakkan seluruh badan dengan dituntun irama Gondang, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki/punggung dan bahu. *Tortor* memiliki prinsip semangat kebersamaan, rasa persaudaraan, atau solidaritas untuk kepentingan bersama Sari (dalam Maria Serlitaria Nainggolan 2017).

Dalam kehidupan masyarakat tradisional Batak Toba, tarian (*Tortor*) mempunyai peranan penting dalam aktivitas kehidupan mereka yang berkaitan dengan kehidupan spiritual mereka dan juga untuk hubungan sosial kemasyarakatannya. *Tortor* dilakukan dengan berbagai kegiatan ritual maupun upacara keagamaan dan juga dapat dipertunjukkan dalam konteks adat. *Tortor* ditarikan sesuai dengan kedudukan masing-masing warga masyarakat di dalam kehidupan adat masyarakat Batak Toba yang disebut sebagai sistem kekerabatan. Sistem ini disebut dengan *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* terdiri dari *Hula-hula* (pihak pemberi istri), *Boru* (pihak keluarga istri), *Dongan Sabutuha* (kerabat semarga). Adat Batak Toba yang dimaksud ialah rangkaian atau tatanan norma-norma sosial dan religius yang mengatur kehidupan sosial, hubungan manusia dengan leluhurnya, hubungan vertikal kepada Sang Pencipta, serta pelaksanaan upacara-upacara ritual keagamaan Mauly Purba (dalam Elita Br. Pandiangan 2014).

Tortor dalam upacara perkawinan dimulai dengan masuknya pengantin ke dalam gedung tempat dilaksanakannya (*adat na gok*) atau adat yang sepenuhnya. Pengantin berdiri di pintu masuk bersama keluarga pihak laki-laki. Kemudian dipanggilah terlebih dahulu *pihak hula-hula* (Pihak perempuan) untuk memasuki ruangan diikuti hadirin dan undangan lainnya. Dengan diiringi musik seluruh undangan memasuki ruangan sambil menyalami pengantin dan keluarganya. Keluarga *hula-hula* (Pihak perempuan) secara umum datang membawa beras di dalam sumpit (*tandok*). Beras ini disebut sebagai *boras sipirni tondi* (beras yang menguatkan semangat) dan ditaburkan di atas kepala orang sesuai kedudukannya sebagai penerima beras.

Makna simbol dalam tiap gerakan *tortor* masing-masing mempunyai arti yang menjelaskan bagaimana proses menghargai dan memberi penghormatan antar marga yang melangsungkan pesta adat perkawinan berdasarkan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, dalam upacara adat perkawinan dilakukan aktivitas manortor sebagai bentuk hubungan yang baik dalam unsur kekerabatan masyarakat Batak Toba antara *hula-hula*, *dongan sabutuha* dan *boru* gerakan itu semua menjelaskan proses tersebut melalui simbol gerakan yang akan dibawakan oleh panortor (Elita Br. Pandiangan 2014).

Tortor pada laki-laki dan perempuan terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi seperti:

1. *Simanjujung atau ulu* (Kepala), unang paundukhu, unang padirgakh. Artinya: kepala jangan terlalu tunduk ke bawah dan jangan terlalu mendongak ke atas). Tetap ihal ini (tunduk kepala) diperlukan pada saat gerakan *Tortor* dalam posisi menyembah.

2. *Simalolong* (mata) panortor (penari) perempuan tidak boleh momar (liar dan membelalak). Artinya: supaya kelihatan hohom atau donda artinya sopan, yang diperbolehkan hanya melirik yang tujuannya adalah melihat supaya gerakan seragam/tidak saling mendahului.
3. *Parnianggoan/igung* (hidung) tidak boleh diangkat supaya tidak terkesan sombong.
4. *Bohi* (wajah) atau roman wajah harus minar marsaudara atau cerah dan enak dipandang.
5. *Pamangan/baba* (mulut) harus ditutup supaya sopan.
6. *Simanjojok/pat* (kaki), untuk panortor perempuan harus rapat sedangkan kaki panortor laki-laki agak renggang dan biasanya gerakannya seperti jalan di tempat.
7. *Pamatang* (badan) harus tegak, tetapi pada saat melakukan gerakan, bergerak sesuai gerakan tortor yang diinginkan atau diminta.
8. *Simangido/tangan* (tangan), untuk panortor laki-laki gerakannya lebih bebas (Elita Br. Pandiangan 2014).

Adapun ragam tortor pada saat upacara perkawinan adalah sebagai berikut:

a) Tortor Mula-mula

Tortor Mula-mula artinya tortor yang dilakukan dalam memulai atau mengawali aktivitas manortor dalam suatu acara. Dalam pesta *Horja* ini Tortor Mula-mula adalah tortor pembukaan yang artinya berisi permohonan kepada Tuhan supaya segala sesuatu dapat berjalan baik dan lancar. Tortor Mula-mula juga berarti bahwa manusia percaya bahwa segala sesuatu yang dimulai dengan baik akan berakhir dengan kebaikan pula, *marmula na uli marmula na denggan*. Manusia juga percaya bahwa semua yang ada di bumi ini pada mulanya ada kekuatan yang menciptakan yang disebut *Debata Mula Jadi Na Bolon*, dan semua hal itu akan mendatangkan tuah dan berkat bagi penyelenggara pesta (hasuhuton). Gerakan Tortor Mula-mula ini diawali dengan gerakan mangurdot (gerakan lutut yang ditekuk lembut dan ditarik perlahan berulang-ulang), kemudian setelah diawali bunyi gondang, lalu diikuti suara melodi sarune dan saat itulah dimulai gerakan tangan seperti menyembah dan dirapatkan di depan dada. Pada Tortor Mula-mula ini gerakan pria dan wanita adalah sama. Biasanya gerakan ini dilakukan dengan hitungan 3 x 8 hitungan atau 4 x 8 hitungan. Kemudian kedua tangan diturunkan dan diposisikan di perut (menutup tangan). Gerakan panortor menentukan berhentinya bunyi gondang, karena apabila panortor menutup tangan di perut menandakan gerakan tortor telah selesai dilakukan dan otomatis pemain gondang akan menghentikan permainannya dan biasanya diikuti dengan gerakan melambatkan tangan oleh *paminta* gondang (yang meminta lagu gondang dibunyikan). Lambaian tangan itu atau mengangkat tangan itu pemberitahuan bahwa tortor telah selesai. Kemudian *paminta* gondang meminta kembali musik (gondang) dimainkan dan gerakan tortor pun kembali dilakukan.

b) Tortor Somba

Tortor Somba dilakukan untuk menyembah Tuhan (*Debata Mula Jadi Na Bolon*), *Harajaon* (Pengetua adat), seluruh yang hadir di tempat pesta *Horja* (siloloan natorop). Posisi tangan menyembah sejajar dengan kening (menyembah Tuhan), kemudian bergerak berputar di tempat sambil menurunkan posisi tangan agak di depan dada (tujuannya untuk meminta restu dari seluruh yang hadir dalam pesta tersebut).

c) Tortor Mangaliat/Siuk-siuk

Tortor ini dilakukan untuk menghormati dan menyayangi sesama manusia dan unsur gerakan tortornya jelas terlihat dalam wujud sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. *Hasuhuton manortor* berkeliling menyapa *hula-hula* dengan mengambil *ulos* dari pundaknya dan dikenakan ke bahu *hula-hula* dan menyapa *boru* dengan memegang dagu *boru*, demikian seterusnya berkeliling, kemudian bergantian pihak *boru* datang manortor berkeliling menyembah *hula-hulanya*, kemudian *hula-hula* memegang kepala *boru* yang artinya *hula-hula* memberkati *borunya*.

d) Tortor hasahatan/sitio-tio

Diketahui bahwa tortor *hasahatan/sitio-tio* merupakan gerakan tortor yang terakhir pada saat upacara adat perkawinan. Gerakan tortor ini hanya akan manortor di tempat, setelah hitungan bunyi dari seruling (*sarune*) 2 x 8 maka seluruh peserta tortor akan memegang ujung kedua *ulos* sambil menyerukan *horas* sebanyak 3x yang menandakan tortor telah selesai. Berdasarkan hal tersebut maka dari segi perspektif psikologi makna tarian Tortor dapat terlihat dari setiap makna baik dari segi gerakan, busana dan aksesoris, musik maupun alat musik yang digunakan. Empat gerak (posisi) tangan yang baku dalam Tortor Batak Toba, sesuai dengan kedudukan penari (*Panortor*) dalam sistem kekerabatan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, *Maneanea* artinya meminta berkat (turut menanggung beban), *mamasu-masu* artinya memberi berkat, *mangido tua* artinya meminta dan menerima berkat dan *manomba* artinya menyembah dan meminta berkat (Maria Serlitaria Nainggolan:2017).

Berdasarkan fenomena di atas Peneliti belum menemukan nilai Pancasila yang berada pada Tradisi Tortor pada upacara Perkawinan batak Toba. Maka oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Analisis Nilai-nilai Pancasila Dalam Makna Simbol Gerak Tarian Tortor Pada Upacara Perkawinan Batak Toba.

Dalam hal ini penulis mengemukakan perumusan masalah yaitu Apakah terdapat Nilai-Nilai Pancasila dalam Makna Simbol Gerak Tarian Tortor Pada Upacara Perkawinan Batak Toba Di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Pancasila dalam Makna simbol gerak tarian *tortor* pada upacara perkawinan batak toba di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.

METODE PENELITIAN

Dalam kegiatan penelitian yang menjadi sumber informasi adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Responden dipilih secara *purposive sampling* sesuai kebutuhan. Adapun data yang dianalisa bersikap deskriptif Kualitatif. menggunakan rumus persentase normal (Anas Sudjono: 2008). Penulis melakukan penelitaian sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.

2. Waktu Penelitian

Peneliti ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2019.

Yang menjadi Responden penelitian adalah , tokoh adat, dan masyarakat suku batak yang ada di kecamatan tambusai.

1) Teknik Pengumpulan Data

Dalam rencana melaksanakan penelitian ini agar data yang diperoleh benar-benar objektif maka peneliti mengumpulkan data melalui teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Semenjak awal studi pendahuluan telah dilakukan observasi terutama untuk melihat kondisi objektif lokasi penelitian. Disamping itu observasi juga dilakukan untuk mengamati kehidupan masyarakat pada pemukiman menetap, diantaranya sebagai berikut :

- a) Mengamati secara langsung Tradisi tortor pada upacara batak toba dalam hal ini observasi tertuju pada kehidupan masyarakat Suku Batak yang ada di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.
- b) Mengamati secara langsung bagaimana sistem makna tortor pada upacara perkawinan batak toba yang ada di Kecamatan Tambusai Kabupatean rokan Hulu. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang lebih akurat maka kegiatan observasi dilakukan. Hal tersebut memiliki keuntungan dimana informan yang diamati terbiasa dengan kehadiran peneliti, sehingga informan berperilaku apa adanya.

2. Kuesioner (angket)

Merupakan daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk melengkapi data-data yang diperlukan, Riduwan (2015). Adapun yang menjadi responden adalah masyarakat suku Batak Toba yang ada di Desa Tanah Merah. Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan skala berdasarkan skala guttman yang terdiri atas dua alternative jawaban yang digunakan sebagai berikut:

- a. YA
- b. TIDAK

3. Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan informan mengenai makna simbol gerak tarian tortor pada upacara perkawinan batak toba . Wawancara dilakukan dengan menggunakan instrumen wawancara yang telah disiapkan. Wawancara juga dilakukan secara informal tanpa aturan khusus, dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan suasana yang lebih santai, maupun formal dengan waktu tertentu, dengan pertanyaan yang sudah disusun (Nasution, 2016).

4. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen (Mahmud, 2011).

2) Teknik Analisis Data

Adapun data yang dianalisa bersikap deskriptif Kualitatif. menggunakan rumus persentase normal, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Adapun langkah-langkah untuk mengolah data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan semua data yang diinginkan.
2. Mengklasifikasikan alternatif jawaban responden.
3. Menentukan besar persentase alternatif jawaban responden dengan menggunakan rumus.

Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Besar persentase alternatif jawaban

F = Frekuensi alternatif jawaban

N = Jumlah frekuensi (Anas Sudjono: 2008)

4. Menyajikan dalam bentuk tabel.

5. Menarik kesimpulan.

Setiap pertanyaan mempunyai dua alternative jawaban yaitu:

1. Ya
2. Tidak

Hasil analisis dikelompokkan menurut persentase jawaban responden dan menjadi tolak ukur dalam pengambilan kesimpulan. Adapun tolak ukur tersebut adalah sebagai berikut:

Sebesar (0%-50%) = Tidak Terdapat

Sebesar (51%-100) = Terdapat (Husani Usman:2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tentang Nilai-nilai Pancasila terhadap tradisi Tortor

Dalam Penelitian tentang Nilai-nilai Pancasila terhadap tradisi *Tortor* diKecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu, bahwa prosesi *tortor* pada upacara perkawinan batak toba ada terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti pada saat ingin melakukan (*tortor* mula-mula) yang mana dalam *tortor* itu adalah suatu cara penghormatan kepada Tuhan dan para undangan yang hadir dalam acara pesta tersebut harus dilakukan hal itu membuktikan adanya Sila Pertama, yang berisikan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya pada Sila ke-Dua Pancasila yang mana terkandung nilai keadilan tercermin dari sikap masyarakat batak yang ada di Kecamatan Tambusai yang sama sekali tidak membedakan golongan, jabatan dan status masyarakat karena proses acara *manortor* ini di ikuti dan dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat batak yang ada dalam pesta perkawinan tersebut. Seterusnya pada Sila Pancasila Ketiga juga terdapat fenomena yaitu persatuan yang dicontohkan dari sikap mencintai tradisi daerah sendiri dengan cara sama-sama melakukan *tortor* saat acara Perkawinan dilakukan.

Begitu juga dengan Sila ke Empat Pancasila yang mana didalamnya setiap keputusan bersama harus dilaksanakan musyawarah terlebih dahulu seperti musyawarah antara *Raja Parhata* (juru bicara) dengan *Pargondang* (pemain alat musik) sebelum acara *manortor* di mulai, dan musyawarah antara *Raja Parhata* (Juru Bicara) dengan *pargondang* (pemain alat Musik) harus dilaksanakan musyawarah dan mufakat terlebih dahulu agar pada saat *Raja Parhata* (juru bicara) *Mamita gondang* (meminta musik) *Parmusik* (pemain musik) telah bersiap-siap untuk memainkan alat musiknya dan dapat mengatur posisi masing-masing pada saat *Raja parhata mamita gondang* (juru bicara meminta untuk di mainkan alat musik) kepada *parmusik* (pemain alat musik) hal ini terkait dengan nilai-nilai pada sila ke-empat yang tidak boleh memaksakan kehendak orang lain didalamnya harus dilandasi pada kepentingan bersama.

Terakhir pada Sila ke Lima Pancasila yaitu mencerminkan sikap adil dan dan kerjasama yang baik pada saat acara pesta akan berlangsung sehingga acara *tortor* tersebut berjalan dengan lancar tanpa kendala, fenomena tersebut dalam *tortor* pada *Upacara Perkawinan* yaitu pada sikap masyarakat yang mau bekerja sama pada saat acara berlangsung seperti ikut serta terlibat dalam acara Perkawinan salah satu bentuk dari nilai-nilai pancasila ke lima.

Tabel 1. Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam Tradisi Makna simbol Gerak Tarian *Totor* pada Upacara Perkawinan Batak Toba.

No Angket	Jawaban Responden											
	Ya						Tidak					
	Pancasila Ke:						Pancasila Ke:					
	1	2	3	4	5	%	1	2	3	4	5	%
1	16	5	1	5	5	100	0	0	0	0	0	0
2	15	5	3	0	5	93,33	0	0	1	1	0	6,67
3	20	4	2	0	5	100	0	0	0	0	0	0
4	14	6	5	2	3	90	2	0	0	0	1	10
5	20	3	0	2	5	86,67	0	0	0	0	0	0
6	18	4	2	0	2	86,67	0	1	0	2	1	13,33
7	18	3	2	0	7	100	0	0	0	0	0	0
8	22	3	3	0	2	100	0	0	0	0	0	0
9	20	3	1	6	0	100	0	0	0	0	0	0
10	13	4	1	6	2	86,6	0	1	1	0	3	13,3
11	17	3	0	3	7	93,33	0	0	2	0	0	6,67
12	12	4	7	2	5	100	0	0	0	0	0	0
13	22	3	0	1	4	100	0	0	0	0	0	0
Jumlah	227	50	27	27	52	1.250	2	2	4	3	5	50
	56,89	12,53	6,76	6,76	13,03		0,5	0,5	1	0,75	1,25	
Rata-rata	17,46	3,84	2,07	2,07	4	96,15	0,15	0,15	0,30	0,23	0,38	3,84

Berdasarkan hasil rekapitulasi data tentang Makna simbol gerak tarian *tortor* dalam adat perkawinan diketahui bahwa 96,15% menjawab Ya dan menjawab Tidak 3,84%. Berdasarkan tolak ukur pada BAB III yang dikemukakan oleh (Husmani Usman: 2011) yaitu jumlah yang menjawab “Ya” yaitu 96,15% berada pada rentang 51%-100 atau “Terdapat”. Artinya Analisis nilai-nilai Pancasila dalam Makna Simbol Gerak Tarian *tortor* pada Upacara Perkawinan Batak Toba di Kecamatan Tambusan Kabupaten Rokan Hulu, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila dari ke-lima sila yaitu, ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Maka dapat diketahui bahwa tingginya jawaban respondel pada nilai-nilai Pancasila adalah pada sila pertama yaitu: Ketuhanan yang maha esa yaitu berjumlah (227), dan dapat di ketahui jawaban yang menengah adalah sila ke dua yaitu: Kemanusiaan yang adil dan beradab berjumlah (50), sila ke lima yaitu: Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia berjumlah (52), sedangkan jawaban yang rendah dapat di ketahui adalah sila ke tiga yaitu: Persatuan Indonesia berjumlah (27) dan sila ke empat yaitu: Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan berjumlah (27).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Makna Simbol Gerak Tarian Tortor Pada Upacara Perkawinan Batak Toba Di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Yang didapatkan penulis dilapangan baik melalui angket, wawancara, observasi, serta dokumentasi dapat ditarik kesimpulan Masyarakat Batak Toba Di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu pada umumnya mengetahui “Analisis Nili-nilai pancasila makna simbol gerak tarian tortor pada Upacara perkawinan Batak toba di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan hulu” sebagai berikut:

- 1) *Makna gerakan Simanjujung* (kepala) pada saat *gerakan tortor* dalam acara perkawinan, didapat bahwa sebanyak 30 (100%) responden menyatakan Ya, tidak ada responden yang menyatakan Tidak. *gerakan Simalolong* (mata) mengandung Nilai nilai Pancasila, didapat bahwa sebanyak 28 responden (93,33) serta 2 responden (6,67%) menjawab Tidak dalam *gerakan Simalolong* (mata) mengandung Nilai-nilai Pancasila. gerak *parnianggoan/igung* (hidung) tidak boleh diangkat supaya tidak terkesan sombong mengandung Nilai nilai Pancasila, di dapat bahwa tidak ada responden yang menyatakan Tidak, responden menyatakan Ya, 30 (100%). apakah *bohi* raut wajah pada saat manortor tidak boleh terlihat angkuh mengandung Nilai nilai Pancasila, didapat bahwa sebanyak 3 (10%) responden menyatakan Tidak, responden menyatakan Ya, 27 (90%). *Pamangan/baba* (mulut) tidak boleh terbuka agar terlihat sopan dan dan terlihat indah mengandung Nilai nilai Pancasila, didapat bahwa tidak ada responden menyatakan Tidak, responden menyatakan Ya, 30 (100%). *gerak simanjojak/pat* (kaki) pada saat manortor dalam

perkawinan adat batak toba mengandung Nilai nilai Pancasila, didapat bahwa sebanyak 4 (13,33%) responden menyatakan Tidak, responden menyatakan Ya, 26 (86,67%). gerak *pamatang*(badan) pada saat manorto mengandung Nilai nilai Pancasila, didapat bahwa sebanyak 30 (100%) responden menyatakan Ya, tidak ada responden yang menyatakan Tidak. Gerakan *Simaingido* (tangan) untuk panortor laki-laki lebih bebas mengandung Nilai nilai Pancasila, di dapat bahwa sebanyak 30 (100%) responden menyatakan Ya, dan tidak ada responden menyatakan Tidak. Musik tradisional *Gordang* (Gondang) pada acara perkawinan mengandung nilai Pancasila, didapat bahwa sebanyak 30 (100%) responden menyatakan Ya, tidak ada responden yang menyatakan Tidak. Alat Musik tradisional *ogung* pada upacara perkawinan batak toba mengandung nilai Pancasila didapat bahwa sebanyak 26 (86,67%) responden menyatakan Ya, responden menyatakan Tidak, 4 (13,33%). Alat musik *hesek* yang menghasikan suara yang melengking. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, didapat bahwa sebanyak 2 (6,67%) responden menyatakan Tidak, responden menyatakan Ya, 28 (93,33%). Alat Musik tradisional *tagading* mengandung nilai Pancasila, didapat bahwa responden tidak ada yang menyatakan Tidak, responden menyatakan Ya, 30 (100%). Alat musik tradisional *sarune bolon* mengandung nilai Pancasila, didapat bahwa responden tidak ada yang menyatakan Tidak, responden menyatakan Ya, 30 (100%).

- 2) Berdasarkan hasil rekapitulasi data tentang Makna simbol gerak tarian tor tor dalam adat perkawinan diketahui bahwa 96,15% menjawab Ya dan menjawab Tidak 3,84%. Berdasarkan tolak ukur pada BAB III yang dikemukakan oleh (Husmani Usman: 2011) yaitu jumlah yang menjawab “Ya” yaitu 96,15% berada pada rentang 51%-100 atau “Terdapat”. Artinya Analisis nilai-nilai pancasila dalam Makna Simbol Gerak Tarian Tortor Pada Upacara Perkawinan Batak Toba di Kecamatan Tambunan Kabupaten Rokan Hulu terdapat nilai-nilai Pancasila.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Hendaknya Tokoh masyarakat dan ketua adat Batak Toba yang ada di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu lebih memahami kebudayaan memberikan perhatian secara serius dalam acara adat batak Toba khususnya makna Simbol Gerak Tarian *tortor* Pada Upacara Perkawinan Batak Toba. Harapannya kepada para orang tua agar mengajarkan kepada anak-anaknya mengenai budaya batak, sehingga tidak luntur dan tidak bertentangan dengan nilai Pancasila.
2. Bagi masyarakat khususnya generasi muda Batak Toba yang lahir diperantauan agar tetap melestarikan gerak tarian *tortor* dalam setiap adat istiadat Batak Toba. Agar budaya batak yang di miliki bangsa Indonesia tidak punah, kepada suku batak jangan malu untuk memperkenalkan budayanya yang dimiliki, kebanggaan bagi Indonesia memiliki banyak suku terkhusus suku batak bangga lah memiliki budaya batak yang unik dengan tarian *tortor* .

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Agar Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu peduli dan memperhatikan Tradisi tarian Tortor dan supaya tortor ini terus berkembang di dalam kehidupan masyarakat batak yang ada di Kecamatan Tambusai Kabupatean Rokan Hulu.
2. Kepada pihak masyarakat khususnya para orang tua suku batak yang ada di Kecamatan Tambusai Kabupaten rokan Hulu ikut serta melestarikan dan menjadi pemeran utama dalam melestarikan tradisi tortor tersebut.
3. Hendaklah para orang tua yang ada di perantauan mengajarkan ank-anaknya tentang tarian tortor agar tarian tersebut lebih di kenal oleh masyarakat baik di tingkat nasional maupun Internasional sebagai aset bangsa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah banyak memberi petunjuk, bimbingan, dorongan dan bantuan dalam penelitian laporan tugas akhir ini, terutama kepada :

1. Pimpinan Fakultas, Dekan dan wakil Dekan.
2. Dr. Sumarno, M.Pd Sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Sri Erlinda, S.IP, M.Si, sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau
4. Bapak Dr. Hambali, M.Si selaku Pembimbing I penulis banyak membantu dalam memberikan bimbingan serta masukannya sehingga terselesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
5. Bapak Supentri M.Pd selaku pembimbing II yang telah rela meluangkan waktu serta memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen penguji yang selama ini telah memberikan bimbingan serta saran dan masukan, Bapa Drs. Zahirman MH Selaku Ketua Penguji. Bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si Selaku Penguji II dan Bapak Hariyono M.Pd, selaku Dosen Penguji III. sekaligus Pembimbing Akademis peneliti yang telah membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu demi penyelesaian skripsi ini.
7. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si, Bapak Drs. Zahirman, MH, Dr. Hambali, M.Si, Drs. Ahmad Eddison, M.Si, Jumili Arianto, S.Pd, MH, Supentri, M.Pd, Haryono, M.Pd, Separen, S.Pd, MH, Supriadi, M. Pd, Indra Prima Hardanai, SH, MH yang telah mengajar dan memberikan bekal berbagai ilmu pengetahuan selama proses pendidikan berlangsung.
8. Kepada Ibunda dan Ayahanda ku, serta adik ku yang sangat aku sayangi dan cintai yang selama ini tak hentinya mengirim doa dan semangat untuk kelancaran ku dan penyemangat dalam hidupku.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Sudijono. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dadang Supardan. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Elita, Br Pandiangan. 2014. *Makna Simbolik Tari Tortor dalam Upacara Perkawinan SuEtnis Batak Toba Di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara*.
- Husmani, Usman. 2011. *Manajemen. Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kaelan 2010. *Pendidika pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Maria Serlitaria Nainggolan. 2017. *Makna tari tortor sebagai identitas orang batak di kota balikpapan*.
- Mahmud. (2011). *Model Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution. 2016. *Metodeologi Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riduwan, 2015. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, edisi ke enam, Bandung alfabeta, cv.